

KEMAMPUAN AUDITOR INTERNAL DALAM MENGUNGKAP FRAUD PADA TRANSAKSI PEMBELIAN

Eka Novita Sari

Ekanovita177@gmail.com

Lilis ardini

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to find out the skill which is owned by auditors to disclose fraud particularly in recording of purchase transaction at PT. X also to find out the auditors procedure in avoiding and detecting fraud at PT. X. the research method of this research uses qualitative method because this research does not meant to prove a hypothesis, meanwhile the data analysis technique has been done by using descriptive analysis with qualitative approach. Based on the result of analysis and the discussion, the fraud of purchase recording can be anticipated with the existence of a good internal control. In order to support the auditor to disclose the fraud of purchase recording, a skill that is compatible with SPAP which is categorized into three aspects i.e.: general standard, field work standard, and report standard are required. In conducting the purchase transaction recording at PT. X, auditor has found a fraud elements, it can be seen from goods purchase transaction of the 400Gr aluminum packaging foil and sacks of raw coal. Auditor skill is used to disclose the fraud of purchase transaction recording at PT. X by using field work standard.

Keywords: Audit, Fraud, Purchase

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keahlian yang dimiliki auditor mengungkap kecurangan dalam pencatatan transaksi pembelian pada CV Mulya Jaya Abadi Surabaya serta untuk mengetahui prosedur auditor dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan pencatatan transaksi pembelian pada CV Mulya Jaya Abadi Surabaya Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini tidak bertujuan untuk membuktikan suatu hipotesis, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kecurangan pencatatan transaksi pembelian dapat diantisipasi dengan adanya pengendalian internal yang baik karena berperan penting untuk mencegah, mendeteksi kecurangan dan melindungi sumber daya organisasi baik yang berwujud maupun tidak. Bagian pembelian sering dianggap bagian yang paling penting dan berpengaruh pada unit-unit operasi yang ada di perusahaan, karena bagian pembelian merupakan awal dari sebuah proses bisnis. Tujuan utama dalam mengungkap kecurangan dalam transaksi pembelian adalah untuk menentukan efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam membelanjakan sumber daya keuangan mereka. Pada beberapa perusahaan sedang, pembelian utama dilakukan oleh masing-masing departemen. Sebagai contohnya, fungsi control persediaan membelibahan-bahan kebutuhan dan bahan baku untuk memenuhi permintaan pelanggan langsung dari pemasok.

Kata Kunci: Auditor, Fraud, Transaksi Pembelian

PENDAHULUAN

Aktivitas perusahaan merupakan rangkaian dari setiap kegiatan-kegiatan baik itu pembelian, produksi, penjualan, pembayaran upah/gaji dan lain-lain. Setiap bidang merupakan integral dari aktivitas perusahaan sehingga kelemahan di satu bidang menyebabkan terhambatnya kegiatan pada bagian lain. Fungsi pembelian merupakan salah satu fungsi yang penting pada setiap perusahaan, oleh karenanya diperlukan pengaturan dan penataan yang tepat agar tidak mengganggu kelancaran operasi perusahaan. Pembelian yang tidak efisien akan mengurangi pendapatan perusahaan, sedangkan kebijaksanaan pembelian yang kurang tepat akan menghambat aktivitas perusahaan. Mengingat pentingnya fungsi pembelian tersebut perlu adanya sistem pengawasan yang baik yaitu dengan memisahkan fungsi-fungsi yang saling berkaitan sehingga memperkecil terjadinya penyalahgunaan fungsi.

Perkembangan ekonomi dewasa ini merupakan hasil dari proses pembangunan yang telah membuat dunia usaha menjadi semakin kompleks, bervariasi, dan sangat dinamis. Disadari atau tidak, persaingan yang terjadi di dunia usaha dan bisnis sekarang ini telah menjadi semakin tajam, sehingga masing-masing perusahaan atau organisasi berusaha menjadi lebih unggul dibandingkan dengan para kompetitornya dengan memaksimalkan segala bentuk potensi yang ada dalam perusahaan tersebut. Bersamaan dengan perkembangan tersebut, setiap pencapaian di bidang ekonomi, agar kinerja perusahaan terlihat maksimal cenderung diiringi pula dengan munculnya bentuk-bentuk kejahatan baru dengan cara dan metode yang beragam. Salah satu dalam laporan keuangan bisa disebabkan oleh kesalahan yang tidak disengaja (*error*), serta yang disengaja (*fraud*). Penyajian informasi yang tidak benar atau penghilangan informasi, baik saldo maupun catatan, yang dilakukan dengan sengaja, dan ditujukan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan termasuk kategori *fraud*.

Dewimayasari (2013) dengan adanya ilmu akuntansi maka pembukuan keuangan menjadi lebih mudah dan lebih akurat. Akan tetapi, dalam kenyataannya banyak pembukuan keuangan yang tidak sesuai dengan keuangan yang ada. Hal ini terjadi karena kekeliruan dari pembuatan laporan keuangan atau adanya kecurangan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu. Dalam melakukan penyusunan laporan keuangan perusahaan, seorang akuntan harus mengikuti aturan yang ada dalam pembuatan laporan keuangan, yaitu sesuai dengan aturan PSAK.

Kecenderungan kecurangan akuntansi saat ini menjadi suatu permasalahan yang terjadi hampir di seluruh negara di dunia. Banyak kasus kecurangan akuntansi yang terus terjadi di Indonesia tidak hanya terjadi pada sektor swasta tetapi kini semakin merambah pada sektor publik. Saat ini terdapat perhatian yang lebih besar terhadap praktik akuntansi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemerintah, perusahaan milik negara/daerah dan lembaga publik lainnya. Akibat dari kecurangan tersebut adalah kebangkrutan pada perusahaan atau suatu lembaga. Disinilah peranan pengendalian internal dibutuhkan dalam organisasi untuk meminimalisir terjadinya kecurangan. Pengendalian internal yang efektif akan menutup peluang terjadinya kecenderungan untuk berlaku curang dalam akuntansi. Pengendalian internal merupakan alat untuk meletakkan kepercayaan auditor mengenai bebasnya laporan keuangan dari kemungkinan kesalahan dan kecurangan. Instansi berusaha untuk

membuat struktur pengendalian internal dengan baik, melaksanakan, dan mengawasinya agar efektivitas perusahaan bisa tercapai, pengendalian internal yang baik akan menjamin ketelitian data akuntansi yang dihasilkan sehingga data tersebut dapat dipercaya.

Secara umum perusahaan kecil dimiliki oleh perorangan, dimana pemiliknya masih mampu untuk mengendalikan dan mengawasi kegiatan-kegiatan perusahaan secara langsung karena persoalan yang dihadapi masih relatif kecil. Apabila perusahaan telah mengalami perkembangan dan tidak mampu lagi menjalankan secara langsung, maka perlu adanya pelimpahan wewenang dan pengendalian pada sistem akuntansi untuk mengendalikan kegiatan perusahaan. Pelimpahan wewenang ini dimaksudkan agar tidak terjadi penyalahgunaan dan kerugian yang fatal terhadap perusahaan. Karena itu perlu dilakukan pengawasan agar tidak terjadi kesalahan dan mengurangi kesalahan yang lebih besar lagi.

Untuk mencapai agar pengawasan tersebut berhasil dengan baik, maka pimpinan perusahaan bertanggung jawab untuk menyusun, melaksanakan serta mengawasi pelaksanaan kegiatan. Adanya pengawasan intern ini, maka pimpinan perusahaan dapat mengarahkan kegiatan perusahaan agar lebih baik dan lebih efektif. Tujuan perusahaan didirikan pada umumnya adalah mencari laba yang diinginkan dalam menjalankan aktivitas perusahaan guna mempertahankan kelangsungan hidup dan memperluas kegiatan usahanya pada masa yang akan datang.

Untuk mencapai laba yang maksimal maka diperlukan usaha-usaha pencapaian melalui pengawasan intern yang baik terutama dalam bidang pembelian. Hal ini disebabkan karena pembelian merupakan input dan output sektor yang menentukan keberhasilan suatu usaha agar tidak terjadi manipulasi dan kecurangan terhadap pembelian yang mengakibatkan kegiatan perusahaan tidak berkembang.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana keahlian auditor mengungkap kecurangan dalam pencatatan transaksi pembelian pada CV Mulya Jaya Abadi Surabaya? (2) Bagaimana mencegah dan mendeteksi kecurangan pada CV Mulya Jaya Abadi Surabaya? Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain (1) Untuk mengetahui keahlian yang dimiliki auditor dalam mengungkap kecurangan pencatatan transaksi pembelian pada CV Mulya Jaya Abadi Surabaya. (2) Untuk mengetahui prosedur auditor dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan pencatatan transaksi pembelian pada CV Mulya Jaya Abadi Surabaya.

TINJAUAN TEORETIS

Kecurangan (Fraud)

Secara umum *fraud* merupakan suatu bentuk penipuan ataupun kecurangan yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. *Fraud* merupakan tindakan kriminal yang dilakukan seseorang untuk merugikan orang lain atau pihak ketiga baik pelaku tersebut berasal dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Istilah *fraud* (Inggris) atau *fraude* (Belanda) diterjemahkan sebagai kecurangan (Tuanakotta, 2007). *Fraud* merupakan penipuan yang disengaja dilakukan yang

menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan. Kecurangan umumnya terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyelewengan atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dan adanya pembenaran (diterima secara umum) terhadap tindakan tersebut (Wibowo dan Wijaya, 2009).

Menurut Tunggal (2011:1) kecurangan atau *fraud* adalah penipuan yang disengaja, umumnya diterangkan sebagai kebohongan, penjiplakan, pencurian dan kecurangan ini dapat dilakukan oleh pelanggan, kreditor, investor, pemasok, banker, penjamin asuransi atau pihak pemerintah. Kecurangan dirancang untuk mendapatkan keuntungan baik pribadi maupun kelompok yang memanfaatkan peluang-peluang secara tidak jujur, yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan pihak lain.

Proses *fraud* biasanya terdiri dari 3 macam, yaitu pencurian (*theft*) dari sesuatu yang berharga (*cash, inventory, tools, supplies, equipment* atau data), konversi (*conversion*) asset yang dicuri kedalam *cash* dan pengelabuan atau penutupan (*concealment*) tindakan kriminal agar tidak dapat terdeteksi. Terdapat beberapa unsur *fraud* (keseluruhan unsur harus ada, jika ada yang tidak ada maka dianggap kecurangan tidak terjadi) (Wibowo dan Wijaya, 2009): (1) Harus terdapat salah pernyataan atas fakta yang material ataupun opini dalam beberapa kasus tertentu (*misrepresentation*). (2) Dari suatu masa lampau (*past*) atau sekarang (*present*). (3) Fakta bersifat material (*material fact*). (4) Dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (*make-knowingly or recklessly*). (5) Dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi. (6) Pihak yang dirugikan harus beraksi (*acted*) terhadap salah pernyataan tersebut (*misrepresentation*). (7) Yang merugikannya (*detriment*).

Menurut Tunggal (2011: 231) Kecurangan dapat dicegah dengan cara-cara sebagai berikut: (1) Membangun sistem pengendalian intern yang baik. (2) Mengefektifkan aktivitas pengendalian yang meliputi review kinerja, pengolahan informasi, pengendalian fisik dan pemisahan tugas. (3) Meningkatkan kultur organisasi dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG).

Sistem Akuntansi Pembelian

Pembelian merupakan fungsi pelayanan yang menunjang kegiatan dalam perusahaan yang bersangkutan. Untuk dapat melaksanakan fungsi tersebut dengan baik, maka arus informasi yang lancar antara bagian di dalam perusahaan sangat diperlukan oleh bagian pembelian guna melaksanakan tugasnya. Pada umumnya pembelian dilaksanakan apabila sudah terdapat pemberitahuan dari bagian penerimaan di dalam perusahaan. Sistem pembelian digunakan dalam perusahaan untuk pengeluaran barang yang diperlukan. Sistem akuntansi ini terdiri dari metode dan catatan yang diciptakan untuk mengidentifikasi, menghimpun, menganalisa, mencatat dan melaporkan transaksi satuan usaha dan untuk menyelenggarakan pertanggung jawaban aktiva dan kewajiban yang bersangkutan dengan transaksi tersebut. IAI (2012: 319.5) menyatakan bahwa sistem akuntansi yang efektif mempertimbangkan pembuatan metode dan catatan.

Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Auditor adalah seseorang yang mengemban kepercayaan publik, oleh karena itu, auditor harus memiliki kemampuan yang akan digunakannya dalam melaksanakan tugas audit. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki auditor adalah kemampuan untuk mendeteksi kecurangan yang dapat saja terjadi dalam tugas auditnya. Dalam penelitian ini kemampuan mendeteksi kecurangan berarti proses menemukan atau menentukan suatu tindakan ilegal yang dapat mengakibatkan salah saji dalam pelaporan keuangan yang dilakukan secara sengaja. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan adalah dengan melihat tanda, sinyal, atau *red flags* suatu tindakan yang diduga menyebabkan atau potensial menimbulkan kecurangan.

Setiawan (2003) menyampaikan beberapa bentuk sinyal kecurangan, meliputi adanya dokumen yang hilang, adanya pembayaran ganda, adanya jumlah yang tidak biasa pada awal atau periode akuntansi, adanya komplain dari pelanggan, adanya pembayaran atau pengeluaran yang tidak masuk akal, dan lain-lain. Selain dengan melihat tanda atau sinyal terjadinya kecurangan, petunjuk kecurangan lainnya yaitu dengan melihat ada tidaknya *red flags*. *Red flags* merupakan suatu kondisi yang janggal atau berbeda dengan keadaan normal.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (*fraud*) tersebut. Mui (2010) menyatakan bahwa tugas pendeteksian kecurangan merupakan tugas yang tidak terstruktur yang menghendaki auditor untuk menghasilkan metode-metode alternatif dan mencari informasi-informasi tambahan dari berbagai sumber. Dalam melakukan pendeteksian kecurangan auditor diharuskan memiliki beberapa kemampuan/keterampilan yang dapat mendukungnya dalam melakukan tugas pendeteksian, seperti (1) keterampilan teknis (*technical skills*) yang meliputi kompetensi audit, teknologi informasi dan keahlian investigasi, (2) keahlian/ kemampuan untuk dapat bekerja dalam sebuah tim, auditor harus dapat menerima ide-ide, pengetahuan dan keahlian orang lain dengan komunikasi dan berpandangan terbuka, dan (3) kemampuan menasehati (*mentoring skill*), kemampuan ini harus dapat dimiliki oleh auditor senior dimana seorang senior harus dapat menuntun para juniornya selama proses investigasi.

Secara garis besar, tanda-tanda yang digunakan untuk mengindikasikan kecurangan dibagi menjadi dua yaitu tanda-tanda kecurangan yang berasal dari dalam dan luar perusahaan. Tanda-tanda yang berasal dari dalam perusahaan meliputi penyimpangan pemakaian produksi yang ditunjukkan oleh beberapa laporan produksi yang telah diubah, pengubahan catatan untuk menyembunyikan transaksi ilegal, penghilangan catatan-catatan yang dapat membuktikan terjadinya manipulasi, dan lain-lain. Sedangkan tanda-tanda kecurangan yang berasal dari luar perusahaan meliputi kelebihan pembebanan jasa dan bahan, tagihan yang salah dikirimkan ke perusahaan yang salah akibat pemalsuan faktur, kekurangan bukti pendukung untuk suatu pembayaran barang dan jasa, dan lain-lain.

METODA PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang menggunakan data berupa kalimat tertulis atau lisan, perilaku, fakta atau fenomena-fenomena, pengetahuan, dan obyek studi melalui pengamatan dilapangan. Alasan digunakan penelitian kualitatif adalah:

1. Kesimpulan tidak dapat digeneralisasikan karena penelitian tidak menggunakan sampel tetapi dengan penelitian tunggal.
2. Tidak bertujuan menguji hipotesis

Adapun obyek penelitian pada penulisan ini adalah CV Mulya Jaya Abadi yang beralamat di Jalan Medoan Keputih No.1 Surabaya. Perusahaan ini bergerak dalam bidang perdagangan produk-produk unilever yang bertindak sebagai distributor untuk memasarkan produk tersebut.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data internal, data yang diperoleh dari dalam perusahaan tersebut baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa Data primer yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya dan Data sekunder adalah data yang digunakan berupa arsip yang berkaitan dengan profil, visi misi perusahaan, dan prosedur pembelian CV Mulya Jaya Abadi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dengan melakukan peninjauan secara langsung untuk memperoleh data-data yang diperlukan. (1) Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab mengenai obyek yang diteliti antar lain sejarah singkat CV Mulya Jaya Abadi, pelaksanaan prosedur pemasaran yang ditetapkan dan dokumen-dokumen apa saja yang berkaitan dengan pemasaran. Adapun subyeknya dalam wawancara tersebut adalah kepada pimpinan dan karyawan perusahaan yang bersangkutan untuk memperoleh informasi yang diperlukan. (2) Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian dengan mencatat secara sistematis data-data yang diperlukan. Obyek observasi meliputi: menilai prosedur, serta pencatatan terkait transaksi pembelian pada CV Mulya Jaya Abadi. (3) Dokumenter Metode ini menuntut peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melihat terhadap obyek yang diteliti dan mengumpulkan laporan-laporan dari dokumen resmi maupun arsip perusahaan yang bersangkutan.

Satuan kajian

Satuan kajian (*unit of analysis*) adalah merupakan satuan terkecil objek penelitian yang diinginkan peneliti sebagai klasifikasi pengumpulan data. Adapun definisi satuan kajian yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) *Fraud*: mengidentifikasi berbagai tindakan kecurangan di dalam laporan keuangan CV. Mulya Jaya Abadi berupa salah saji yang disengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (*mislead*) kepada pihak-pihak lain, yang dilakukan oleh perseorangan maupun kelompok baik dari dalam maupun dari luar organisasi. *Fraud* pada penelitian ini di dasarkan pada konsep *Fraud*

Triangle dimana *fraud* terjadi karena adanya tiga kondisi yang umumnya terjadi yaitu tekanan (*pressure*), peluang atau kesempatan (*Opportunity*) dan sikap atau rasionalisasi (*Rationalization*). (2) Keahlian auditor internal: mengidentifikasi berbagai keahlian yang harus dimiliki auditor internal dapat mendeteksi adanya *fraud* di CV. Mulya Jaya Abadi. Keahlian seorang auditor meliputi Komponen Pengetahuan (*Knowledge component*), Ciri-ciri Psikologis (*Psikological traits*), Kemampuan berfikir (*Cognitive abilities*), Strategi Penentuan Keputusan (*Decision strategies*), dan Komponen Pengalaman (*Experience decision*). (3) Transaksi pembelian adalah kegiatan yang dilakukan oleh CV. Mulya Jaya Abadi untuk pengadaan barang yang dibutuhkan perusahaan dalam menjalankan usahanya dimulai dari pemilihan sumber sampai memperoleh barang yang siap untuk dijual kembali oleh CV. Mulya Jaya Abadi.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengolah data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian atau pustaka. Pada tahap analisis ini setelah semua data dikumpulkan, maka akan dilakukan pendokumentasian. Dalam penelitian ini analisis data lebih difokuskan selama proses pengumpulan data daripada setelah data dikumpulkan sesuai konsep pendekatan kualitatif. Maka teknik analisis data yang digunakan penulis pada penelitian ini sebagai berikut: (1) Penulis melakukan penelitian atas aktivitas pembelian. (2) Menelusuri sumber-sumber kepustakaan yang ada. (3) Penulis mengumpulkan data dan informasi misalnya, terkait bukti-bukti serta transaksi pembelian. (4) Mengevaluasi antara hasil penelitian dan data-data yang dikumpulkan, apakah sesuai dengan landasan teori yang relevan. (5) Memberikan kesimpulan, dan saran hasil penelitian untuk perbaikan terkait terjadinya kecurangan pada pencatatan pembelian.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

CV. Mulya Jaya Abadi merupakan perusahaan swasta yang ditunjuk oleh PT Unilever Tbk sebagai distributor penjualan produk unilever dengan area wilayah penjualan di wilayah Surabaya bagian Timur. Perusahaan ini melakukan kegiatan audit yang dilaksanakan oleh auditor internal perusahaan untuk menilai tingkat kewajaran, akuntabilitas dan transparansi dari sebuah laporan keuangan maupun transaksi keuangan perusahaan guna mendeteksi maupun mencegah adanya *fraud*. Selain itu seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi yang menimbulkan semakin banyaknya persaingan didalam dunia bisnis produk *consumer* baik di dalam negeri maupun persaingan internasional, CV. Mulya Jaya Abadi terus melakukan pengawasan dan perbaikan agar dapat bersaing dengan perusahaan lain.

Dari hasil penelitian, penulis akan membahas tahapan audit internal dalam mendeteksi *fraud* yang ada di CV Mulya Jaya Abadi. Tahapan yang digunakan audit internal CV Mulya Jaya Abadi meliputi tahap survey pendahuluan, pengujian khusus, checklist, prosedur audit, pengukuran materialitas, tahap pelaporan, temuan permasalahan dan rekomendasi perbaikan.

Survei Pendahuluan

Tahap pertama dalam melaksanakan audit internal adalah dengan melakukan survei pendahuluan. Yang bertujuan untuk mendapatkan informasi umum dari perusahaan, seperti latar belakang perusahaan, kegiatan, program dan sistem yang akan diperiksa agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh atau gambaran yang memadai mengenai perusahaan dan semua aspek penting dari perusahaan yang berkaitan dengan audit manajemen yang akan dilakukan. Pelaksanaan survei pendahuluan yang telah dilakukan pada CV Mulya Jaya Abadi, yaitu:

- a. Melakukan pembicaraan awal dengan *owner*, HRD (*Human Resources Departement*) dan *marketing* untuk mendapatkan informasi umum mengenai perusahaan seperti tujuan umum, profil perusahaan dan menjelaskan secara garis besar penelitian yang akan dilaksanakan.
- b. Melakukan pembicaraan awal dengan kepala bagian yang ada di CV. Mulya Jaya Abadi diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti dan menjelaskan cara pelaksanaan pemeriksaan.
- c. Mengumpulkan data dan informasi meliputi:
 1. Sejarah perusahaan
 2. Struktur organisasi
 3. Visi dan misi perusahaan
 4. Aktivitas perusahaan
 5. Data lain yang berkaitan langsung dengan kegiatan perusahaan
- d. Melakukan kegiatan observasi untuk memahami mengenai aktivitas perusahaan.
- e. Auditor harus mengembangkan strategi audit yang tidak dapat diprediksikan, khususnya terkait dengan sifat bukti yang dimiliki
- f. Rencana audit lebih dapat diperkirakan dan bersifat kurang efektif ketika auditor menggunakan prosedur berdasarkan audit sebelumnya atau berdasarkan program audit standar
- g. Tujuan standar audit harus mampu mendorong auditor untuk mengumpulkan bukti audit baru yang tidak biasa ataupun bersifat random agar tidak dapat dengan mudah diantisipasi oleh manajemen

Pemeriksaan Khusus

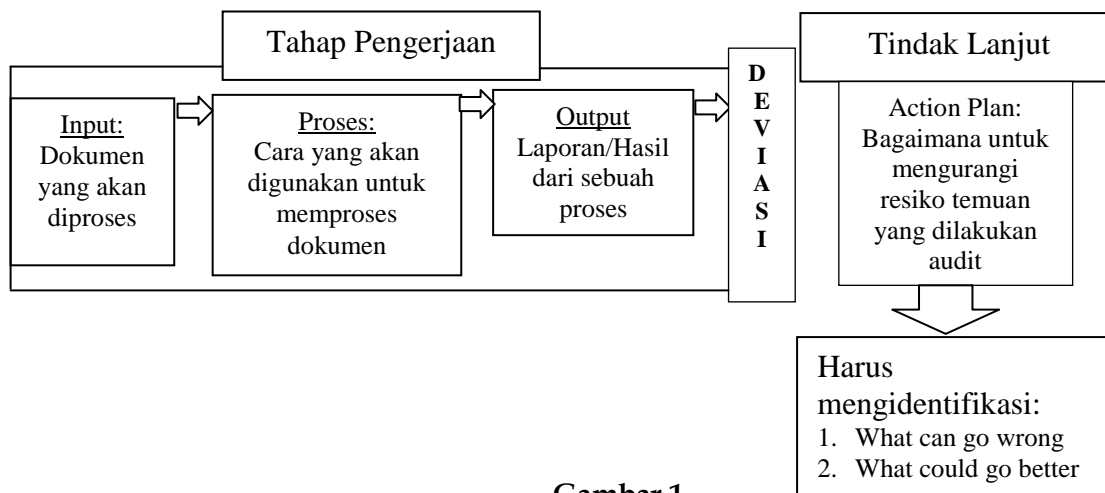
Pemeriksaan khusus adalah pemeriksaan yang dilakukan terhadap indikasi *fraud*/permasalahan yang timbul setelah pemeriksaan pendahuluan dan bisa juga berdasarkan dari laporan dari divisi lain yang menurut pertimbangan bobot permasalahannya perlu dilakukan pemeriksaan lebih dalam. Dalam proses pelaksanaan pemeriksaan operasional tidak jarang auditor menemukan adanya temuan yang perlu ditindak lanjuti lebih dalam, namun dikarenakan terbatasnya waktu pemeriksaan yang telah ditetapkan dalam berkas pemeriksaan audit, maka diperlukan adanya pemeriksaan khusus. Langkah-langkah yang dapat digunakan untuk meyakinkan keabsahan tersebut adalah :

- a. Membandingkan data pemasok dengan data karyawan perusahaan, tentang alamat dan nomor teleponnya.

- b. Teliti nama perusahaan tempat karyawan bekerja sebelumnya. Bandingkan data perusahaan tersebut dengan data rekanan perusahaan
- c. Periksa beberapa rekanan yang mengajukan penawaran kepada perusahaan, dan teliti hubungan antara satu dengan yang lainnya. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui adanya tender yang hanya diikuti rekanan yang mempunyai keterkaitan satu sama lain.
- d. Teliti faktur pembelian, apabila memenuhi unsur berikut, perlu diteliti lebih lanjut :
 - 1) Tidak terdapat nomor telepon
 - 2) Faktur pembeliannya bukan faktur asli
 - 3) Faktur tidak dikirim melalui pos
 - 4) Tidak terdapat rincian barang-barang yang dibeli (selain kode barang)
 - 5) Verifikasi buku besar
- e. Perhatikan rekening hutang yang muncul setelah penunjukan pejabat perusahaan yang baru, khususnya yang menangani pembelian. Tidak jarang, pejabat memilih pemasok yang telah dikenalnya (kemungkinan karena ada hubungan istimewa)
- f. Bandingkan buku pembelian tahun berjalan dengan tahun sebelumnya
- g. Periksa tingkat kewenangan pejabat dalam melakukan pembelian dan menyetujui faktur.

Tahap Pengerjaan Lapangan

Dalam tahap pengerjaan lapangan (proses dilakukannya auditor), auditor harus meyakinkan bahwa kelemahan internal control dari sebuah penyimpangan/temuan harus dapat diidentifikasi. Gambar 1 berikut ini menunjukkan tahap-tahap yang harus diikuti pada saat melakukan tahap pengerjaan lapangan:



Gambar 1
Tahap Pengerjaan Lapangan Internal Audit

Sumber: CV. Mulya Jaya Abadi

Dalam melakukan audit harus melakukan evaluasi terhadap (1) input, (2) proses, dan (3) output dari sebuah proses bisnis yang dievaluasi. Proses ini harus dilakukan

untuk mengetahui secara pasti dimana letak penyimpangan yang terjadi. Input; merupakan dokumen sumber (*source document*) dari suatu proses bisnis yang akan direview. Proses merupakan alat atau cara yang digunakan untuk melakukan proses terhadap dokumen sumber dan output merupakan hasil/laporan yang dihasilkan dari proses sebuah obyek yang akan di review/evaluasi. Sebagai contoh adalah proses evaluasi terhadap obyek selisihsalesman (*salesman differences*):

1. Input: Auditor harus melakukan rewiuw terhadap dokumen asli yang digunakan kasir sebagai dasar untuk melakukan data entry kedalam *system computer* perusahaan. Dengan melakukan evaluasi terhadap dokumen sumber tersebut, auditor akan dapat mengetahui apakah penjualan suatu barang tersebut sudah dibuat dengan benar.
2. Proses: Auditor harus juga melakukan evaluasi terhadap data yang di *entry* oleh seorang kasir ke dalam *system computer* perusahaan. Apakah kasir melakukan perubahan data atau tidak. Evaluasi harus dilakukan untuk meyakinkan bahwa sistem bekerja dengan benar.
3. Output : Dengan melakukan evaluasi terhadap laporan yang dihasilkan kita akan dapat mengetahui apakah hasil dari suatu proses sesuai dengan input yang digunakan. Dalam hal ini kita akan dapat mengetahui apakah terjadi kesalahan dalam proses atau adalah perubahan data yang dilakukan dalam proses.

Suatu temuan dapat terjadi apabila terdapat deviasi/ketidaksesuaian antara apa yang terjadi dengan kebijakan/prosedur yang dimiliki oleh perusahaan. Penyimpangan ini dapat terjadi pada (1) input, (2) proses, melaporkan dan (3) output. Dalam melaporkan temuan auditor harus melaporkan kelemahan internal control dari objek yang direview. Tindak lanjut yang disetujui; tindak lanjut yang disepakati harus berasal dari pihak yang diperiksa (auditee atau pihak yang bertanggung jawab). Auditor harus meyakinkan bahwa tindak lanjut yang disetujui harus mencakup (1) apa yang akan terjadi apabila tindak lanjut yang disepakati tidak dijalankan (*what can go wrong*) dan (2) apa yang akan menjadi lebih baik apabila tindak lanjut yang disetujui dijalankan (*what can gobetter*).

pendekatan ini auditor diharapkan akan mampu melakukan evaluasi dengan lebih dalam dan menemukan letak sumber masalah yang akan dievaluasi, apakah sumber masalah tersebut terletak pada (1) aktivitas pemantauan (*monitoring*), (2) aktivitas control (*control activities*), dan (3) lingkungan control (*control environment*). Dengan mengetahui letak sumber permasalahan diharapkan auditor dalam mengusulkan rekomendasi yang tepat dan menyiapkan tindak lanjut yang disetujui yang dapat digunakan untuk menyelesaikan isu yang ada.

Fraud (Hasil Temuan Kecurangan)

Sebuah temuan dapat juga dilaporkan oleh pihak-pihak yang terkait. Dalam hal temuan yang dilaporkan oleh pihak terkait dan atau sudah terjadi maka pihak manajemen CV. Mulya Jaya Abadi berkewajiban untuk menindak lanjuti temuan ini dan meyakinkan bahwa bukti-bukti pendukung untuk temuan yang dilaporkan tersebut sudah valid. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya tuntutan hukum dari pihak tertuduh. Selain untuk meyakinkan apakah bukti-bukti yang ada sudah

cukup, pemeriksaan dilakukan untuk meyakinkan agar kelemahan *internal control* yang ada sudah dapat dibenahi.

Tabel 1
Daftar Pembelian Barang

| No | Jenis barang | Jumlah | Satuan | Harga satuan Rp | Harga Rp |
|----|---|--------|--------|--------------------|-------------|
| 1 | Ponds WB Day CRM For Normal Skin 48x20 GR | 480 | Pcs | 13.136,- | 6.305.300,- |
| 2 | Sunsilk SHP Soft & SMTH SD 480x1x170 ML | 300 | Lusin | 14.909 | 4.472.700,- |

Sumber: CV Mulya jaya Abadi

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui dari transaksi pembelian barang yang dilakukan oleh CV Mulya Jaya Abadi pada jenis barang dagangan Ponds WB Day CRM For Normal Skin 48x20GR dengan harga satuan Rp 13.136,- tidak pernah ada konfirmasi kenaikan harga, dimana harga sebelumnya sebesar Rp 12.480,- sehingga terdapat selisih harga sebesar Rp 656,-. Sedangkan pada jenis barang dagangan Sunsilk SHP Soft & SMTH SD 480x1x1 OML jumlah barang yang diterima 300 Lusin namun setelah dilakukan pengecekan ulang terjadi jumlah barang dagangan Sunsilk SHP Soft & SMTH SD 480x1x170 ML yang diterima menjadi 297 lusin sehingga ada kekurangan barang sebanyak 3lusin. Hal inilah yang menjadi temuan auditor dan sudah memenuhi unsur/kriteria *fraud* (kecurangan).

Bapak Billy selaku *owner* CV. Mulya Jaya Abadi, mengatakan: "Pendeteksian terjadinya *fraud* dilakukan oleh auditor internal dengan upaya secara regular melakukan pemeriksaan laporan pertanggung jawaban keuangan. Akan tetapi penilaian atau penaksiran resiko kecurangan masih jarang dilakukan karena masih berfokus dalam upaya perbaikan dan peningkatan kualitas penyajian laporan keuangan" (Wawancara, tanggal 16 Desember 2016).

Keahlian Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*

Perlu ditekankan bahwa walaupun auditor bertanggung jawab untuk merancang dan melaksanakan auditnya guna memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, termasuk salah saji yang timbul dari *fraud*, namun karena tingginya tingkat kompleksitas *fraud*, auditor tidak dapat diharapkan untuk memberikan jaminan mutlak bahwa salah saji karena *fraud* tersebut akan terdeteksi, sebagaimana disebutkan dalam SA Seksi 110. Ada beberapa keterbatasan auditor eksternal dalam mendeteksi salah saji yang timbul dari *fraud*. Audit dan review yang dilakukan oleh auditor terhadap laporan keuangan perusahaan bertujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan perusahaan disajikan secara

wajar, dalam semua hal yang material berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Penentuan apakah suatu laporan keuangan telah disajikan secara wajar pada umumnya dilakukan melalui pengujian (testing) terhadap sejumlah sampel dan bukan pengujian terhadap keseluruhan populasi. Dengan pengujian secara sampling, maka tidak dapat dihindari risiko adanya salah saji yang tidak terdeteksi, salah satunya karena penggunaan sampling risks.

Kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi fraud, bergantung pula pada kecanggihan pelaku *fraud*, frekuensi dari manipulasi, tingkat kolusi dan ukuran senioritas yang dilibatkan, karena semakin tinggi tingkat kolusi dalam fraud dan semakin tinggi tingkat manajemen yang terlibat dalam fraud ini, semakin sulit pula untuk mendeteksi fraud tersebut oleh auditor. Langkah-langkah yang dapat dilakukan auditor dalam mendeteksi fraud adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana auditor dapat berkomunikasi dengan efektif sehingga pihak klien lebih termotivasi untuk menyumbangkan informasi tentang fraud. Dengan perkataan lain, diskusi ini merupakan langkah awal bagaimana auditor mendapatkan informasi mengenai fraud.
2. Auditor menerapkan unsur unpredictability (tidak dapat ditebak) dalam prosedur auditnya, misalnya mengacak sifat, jadwal dan sampel pengujiannya.
3. Auditor perlu mengasah sensitivitasnya akan hal-hal yang sifatnya tidak lazim yang boleh jadi merupakan indikasi akan terjadinya fraud. Misalnya memeriksa manual journal entry, auditor melihat adanya angka yang secara ganjil jumlahnya bulat; sewaktu dicek lebih lanjut ternyata benar bahwa angka tersebut merupakan angka yang dimarkup dengan cara dibulatkan ke atas.
4. Dalam menjalankan jasa profesionalnya, auditor perlu menerapkan praktik - praktik manajemen risiko secara lebih baik. Sebagai contoh, auditor akan melakukan penilaian, berdasarkan kriteria tertentu, atas hal-hal sebagai berikut: (1) apakah auditor dapat menerima suatu entitas sebagai kliennya, (2) apakah auditor dapat melanjutkan hubungan profesional dengan kliennya dari satu periode ke periode berikutnya, (3) apakah auditor dapat menerima suatu penugasan tertentu dari kliennya. Dengan perkataan lain, bila auditor meragukan integritas dari manajemen suatu entitas, atau berdasarkan pengalaman entitas tersebut rentan terhadap *fraud*, maka auditor dapat memutuskan untuk secara professional tidak menerima entitas tersebut sebagai kliennya.

Fraud dapat dideteksi bukan hanya melalui proses audit oleh akuntan publik saja tetapi secara lebih komprehensif melalui fraud deterrence cycle yang melibatkan manajemen, internal auditor, auditor eksternal dan auditor forensik. Analisis atas *corporate reporting value chain* mendukung pandangan bahwa auditor hanyalah salah satu bagian dalam mata rantai pelaporan perusahaan (termasuk pelaporan keuangan) dan pencegahan dan pendeteksian *fraud* akan membutuhkan kerja sama dari para partisipan atau bagian-bagian lain dari mata rantai ini. Pihak-pihak yang ikut menanggung beban dalam mendeteksi adanya *fraud* ini mencakup, manajemen, dewan direksi, penyusun standar, dan regulator, yang merupakan tokoh-tokoh penting dalam penegakan *corporate governance* dan masing-masing memiliki tanggung jawab tersendiri dalam memastikan bahwa pasar finansial investor dan pemakai

laporan keuangan lainnya terpenuhi kebutuhannya. Dengan kata lain pihak-pihak tersebut bersama pihak lainnya merupakan *corporate reporting supply chain*.

Hal ini sejalan dengan pendapatan Bapak Billy selaku *owner* CV. Mulya Jaya Abadi, mengatakan: "Auditor internal sangat berperan dalam mendeteksi terjadinya tindakan fraud, akan tetapi suasana senioritas dan junioritas di lingkungan perusahaan menyebabkan auditor internal menjadi canggung untuk mengungkapkan kekurangan yang dimiliki setiap bagian. Masalah lain yang dihadapi auditor internal yang adalah konflik peran yang dihadapi sebagai bagian dari divisi atau sebagai bagian dari auditor internal itu sendiri. Upaya yang dilakukan auditor internal untuk mendeteksi fraud dilakukan secara berkala dengan melakukan penilaian atas kecukupan sistem serta pengendalian internal. Selain itu dukungan dari manajemen puncak untuk membahas isu pencegahan fraud misalnya dengan menerapkan *reward and punishment*. Kepedulian atas tindakan *fraud* dan penegakan peraturan harus lahir dari masing-masing individu dalam divisi atau bagian dalam perusahaan, agar menjadi *control social* yang efektif (Wawancara, tanggal 15 Desember 2016).

Cara Mencegah Terjadinya Fraud

Langkah penting yang perlu dilakukan auditor untuk mengetahui ada tidaknya fraud dengan jalan mendeteksi dapat digunakan beberapa teknik antara lain sebagai berikut:

1. Teknik mendeteksi melalui audit catatan akuntansi yang mengarah pada gejala atau kemungkinan terjadinya fraud (*Critical Point Auditing*)
2. Teknik mendeteksi dengan analisis kepekaan pekerjaan dengan memandang pelaku potensial (*Job Sensitivity Analysis*). *Job Sensitivity Analysis* dengan hal berikut.
 - 1) Identifikasi semua posisi pekerjaan yang rawan terhadap kecurangan (metode pendekatan).
 - 2) Identifikasi tingkat pengendalian yang dilakukan manajer. Kecurangan akan mudah dilakukan kalau manajer lengah atau sibuk dengan tanggung jawab lain. Dan mengabaikan tanggung jawabnya dalam melakukan pengendalian.
 - 3) Identifikasi gejala (*symptom*) yang terjadi seperti adanya kekayaan pribadi yang tidak dapat dijelaskan, pola hidup mewah, rasa tidak puas, egois, pengabaian instruksi, dan ingin dianggap penting (karakter pribadi).
 - 4) Pengujian rinci apakah pengujian dan tindak lanjut perbaikan telah dilakukan pada kesempatan pertama atas jenis pekerjaan yang berisiko tinggi

Pendapat tersebut di atas sejalan dengan yang diungkapkan Bapak Ferdian, MM selaku *supervisor* CV. Mulya Jaya Abadi yang mengatakan bahwa fungsi manajemen sangat berperan dalam pendeteksian *fraud*: "Auditor internal memiliki peran dalam mendeteksi terjadinya *fraud*, akan tetapi esensi yang penting dari keberadaan auditor internal adalah peran pimpinan unit terkecil dalam upaya memastikan bahwa rekomendasi yang diberikan oleh auditor internal telah dilaksanakan. Sebaik apapun yang dilakukan oleh auditor internal dalam pelaksanaan tugas namun apabila integritas manajemen dalam upaya perbaikannya tidak ada, maka hal tersebut menjadi sia-sia" (Wawancara, tanggal 15 Desember 2016).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan: (1) keahlian auditor dalam mengungkap kecurangan dalam pencatatan transaksi pembelian CV Mulya Jaya Abadi Surabaya sudah dikatakan baik. (2) Auditor dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan pada CV Mulya Jaya Abadi Surabaya dengan jalan memeriksa secara rutin semua transaksi yang dilakukan perusahaan pada semua divisi apakah ada ketidaksesuaian antara harga barang yang pernah dibeli dulu dan sekarang.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dilakukan telah dikemukakan, maka dapat diberikan saran sebagai berikut: (1) Auditor hendaknya terus meningkatkan kompetensinya, khususnya dalam pendeteksian *Fraud* antara lain melalui strategic, reasoning dalam penilaian resiko audit, perencanaan dan pelaksanaan audit. (2) CV Mulya Jaya Abadi Surabaya sebaiknya melaksanakan pelatihan karyawan yang memadai serta berkala untuk meningkat keahlian kerja karyawan dalam mendeteksi maupun mencegah terjadinya *fraud*. Dengan adanya pelatihan-pelatihan bagi karyawan tersebut dapat dideteksi dan dicegah sendiri mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardini, L. 2003. Kompetensi Auditor Dalam Pengalamannya Mengungkap Fraud (Studi Focus Group di BPKP). *Ekuitas*. Vol. 8 (2): 157-187.
- Badjuri, A. 2010. Peranan Etika Akuntan Terhadap Pelaksanaan Fraud Audit. *Fokus Ekonomi (FE)*. Vol. 9(3): 194-202.
- Dewimayasari. 2013. CreativeAccounting. http://dewimayasari39.blogspot.com/2013/01/creative-accounting_11.html. Diakses tanggal 12 Oktober 2016.
- Hariri dan Alim,ss M. N. 2015 Menyibak Praktik Kecurangan Akuntansi di PT XYZ. *JAFFA* Vol. 4(2): 13-23.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2012. *Standar Profesional Akuntan Publik. PSAK No.70 seksi 316.2 paragraf 4*. Salemba Empat. Jakarta.
- Jayanti, L. H. 2013. Peranan Audit Internal Dalam Mencegah dan Mendeteksi Kecurangan (Fraud) (Studi Kasus Pada CV Sarana Optikal Terpadu-Indra Optik). *Cendekia Akuntansi*. Vol 1(3): ISSN 2338-3593 Rahman, F. Peran Manajemen Dan Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Eksis Riset*. ISSN: 0216-6437
- Mui, G. Y. 2010. *Factors That Impact On Internal Auditors' Fraud Detection Capabilities – A Report For The Institute of Internal Auditors Australia*. Center for Business Forensics HELP University Malaysia.
- Putra, Y, H, S. 2012. *Praktik Akuntansi Dalam Perusahaan*. ELMUHASABA. [Ejournal.uin-malang.ac.id](http://ejournal.uin-malang.ac.id)
- Setiawan, W. 2003. Fraud: Suatu Tinjauan Teoritis. *Kompak*. No.7: 137-154.

- Sofia, I. P. 2014. Persepsi Auditor Internal dan Eksternal Mengenai Efektivitas Metode Pendeteksian Dan Pencegahan Tindakan Kecurangan Keuangan. *3rd Economics & Business Research Festival*. ISBN: 978-979-3775-55-5: 1260-1275.
- Tuanakotta, T.M. 2007. Pengungkapan Fraud di Lembaga Negara (Tinjauan Teknik Audit). *Economic Business & Accounting Review*. Vol 2(1): 10-21.
- Tunggal, A. W. 2011. *Teori dan kasus kecurangan akuntansi dan keuangan*. Harvindo. Jakarta.
- Wibowo dan W. Wijaya. 2009. Pengaruh Penerapan Fraud Early Warning System (FEWS) terhadap Aktivitas bisnis perusahaan. *Jurnal informasi, Perpajakan, Akuntansi dan keuangan public* 4 (2): 77-111.